



ditanya oleh orang Indo Belanda kemudian belum sampai kami jawab dirobeklah lencana merah-putih di baju saya sebelah kiri. Kemudian kami lapor kepada pimpinan BKR ialah Bapak Ronokusumo, yang mana kami di suruh kembali lagi, bagaimana keadaan sekitar Tunjungan yang sebenarnya, dengan disertai kata-kata: “Bagaimana sikapmu sebagai bekas Jibaku Tai”. Kemudian kami kembali sampai di Toko Nam. Bertemulah kami bertiga, ialah saudara Budi Tjokrodjojo, Sidik dan saya sendiri. Kami bertiga mengadakan rundingan mengenai sikap kita selanjutnya, lalu bubar kami meneruskan perjalanan ke Tunjungan. Disitu kelihatan sibuk sekali, disertai suasana tegang, disebabkan adanya rundingan antara Pak Dirman Residen Surabaya dengan utusan Sekutu. Apakah gagal rundingan itu, kami tak tahu. Tetapi nyatanya sudah terjadi pukul-memukul antara pemuda-pemuda dan pihak penghuni Yamato Hotel. Dengan adanya kejadian itu, ada kesempatan bagi kami untuk melaksanakan perobekan Bendera Tiga Warna (Merah Putih Biru). Dengan beberapa kawan pada waktu itu, naiklah kami dengan tangga, datangnya dari mana tangga itu, dan siapa yang membawa tak tahu. Tahu-tahu di atas sudah ada 4 atau 5 orang pemuda waktu itu termasuk kami. Tanpa banyak pikir bagaimana akibatnya, terus kami turunkan dari tiangnya bendera tiga warna tersebut. Lalu kami gigit jahitan pinggirannya terus kami sobeklah birunya, tinggallah dwi-warna yang berkibar. Dan tanpa banyak bicara, turunlah kami dengan kawan-kawan lainnya tetapi pada waktu kami menginjak pada tingkat ke II dari atas, kami dengar letusan senjata. Apakah itu karabin atau pistol kami tak tahu. Tapi kepala kami berasa pusing dan terlihat bahwa baju kami ada darah, pingsanlah kami. Bagaimana kami turun dari tingkat tersebut sampai ke bawah, lalu-lalu [:tahu-tahu] sudah ada di CBZ Simpang [*Centrale Burgelijke Zienkenhuis*, Rumah Sakit Umum Simpang] pada waktu itu. Waktu kami sedang dioperasi kepala, [laki-laki/tahu-tahu/] Belanda yang bernama Ploegman berbaring di kamar [...?] sebelah kami dalam keadaan ngeri sekali (bekas tusukan *takiyari*/bambu runcing). Kemudian menyusul saudara Mulyono, Mulyadi disisi tempat tidur kami. Soal luka-lukanya kami tak tahu.

- III. Sesudah kami merasa agak kuat dalam CBZ tadi, lalu ada salah seorang putri [perawat?] datang padaku, perlu menanyakan alamat keluarga kami yang berada di Surabaya, dialah yang dapat memberi-tahukan kepada Embok kami.
- IV. Selanjutnya merasa badan sudah kuat kembali dan selalu terdengar teriakan siaaaap-siaaaap berulang-ulang tanpa panjang pikir turutlah kami menggabung pada teman-teman. Sampai akhirnya kami dipanggil oleh Bapak Susila, dan terus dimarahi oleh semua bapak-bapak pimpinan BKR karena sebetulnya (keluar) kami dari CBZ tersebut akan diabadikan sebagai kenang-kenangan.

V. Demikianlah, sampai bapak pimpinan Dr. Mustopo mendengar lalu kami dipanggil dan diantar oleh Bapak Ronokusumo menghadap bapak Mustopo, sekedar memberi laporan seperlunya, lalu kami mendapat berupa bingkisan sebuah amplop yang berisi uang (Rp. 500) lima ratus rupiah pada waktu itu.

Demikianlah sekedar sejarah peristiwa penyobekan bendera kebangsaan Belanda (Merah Putih Biru) menjadi Dwi-Warna,

Surabaya, 13 Januari 1970

Hormat kami,

Yang membuat

Ttd

Saksi:

Kami menyatakan dan kami angkat sumpah bahwa keterangan saudara Hariono tersebut diatas dengan sebenarnya demi kepentingan sejarah dan bangsa Indonesia.

Tertanda yang menyatakan

31/1/70

ttd

(Budi Tjokrodjojo)